

Dimensi-Dimensi Kemanusiaan

Mulyadi

Email : ajomulyadi@gmail.com

UIN Imam Bonjol Padang

Abstrak : Dimensi kemanusiaan adalah hal ikhwal yang berhubungan dengan misi kehidupan yang dilalui oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mesti dikembangkan secara serasi dan seimbang melalui pendidikan terutama pendidikan keluarga (rumah tangga) yang kemudian dilanjutkan melalui jenis dan jenjang pendidikan formal lainnya di samping pendidikan nonformal lainnya yang akan mewarnai perilaku kehidupan melalui pengembangan dimensi-dimensi tersebut. Di sisi lain dimensi-dimensi kemanusiaan adalah bentuk perbedaan ukuran, postur badan termasuk sifat, sikap, bakat, dan kemampuan, yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Dalam kajian Pendidikan Islam ada tujuh macam dimensi-dimensi kemanusiaan yang mesti dikembangkan secara seimbang dan berkesinambungan di antaranya adalah sebagai berikut: 1) dimensi fisik; 2) dimensi akal; 3) dimensi iman; 4) dimensi akhlak; 5) dimensi kejiwaan; 6) dimensi keindahan, dan 7) dimensi sosial-kemasyarakatan. Berbeda halnya dengan pandangan kajian bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa dimensi-dimensi kemanusiaan meliputi: 1) dimensi keindividualan; 2) dimensi sosial; 3) dimensi kesusilaan; dan 4) dimensi keberagamaan. Dengan demikian antara kajian Pendidikan Islam dengan Ilmu Konseling memberikan semacam pemahaman berkenaan dengan pengembangan semua dimensi-dimensi tersebut melalui kegiatan pendidikan, karena sekecil apapun kegiatan pendidikan tidak terlepas dari proses latihan dan bimbingan, sehingga terwujudlah kepribadian manusia yang mulia bagi setiap individu. Kepribadian manusia yang mulia itu adalah kepribadian yang mampu mengimplementasikan dimensi-dimensi kemanusiaannya.

Kata Kunci: *dimensi, kemanusiaan, bentuk*

A. PENDAHULUAN

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan “manusia” dalam bahasa Arab, misalnya saja seperti “*Al-insan*” yang berarti manusia yang mempunyai hati *nurani*, “*Al-basyar*” yang berarti manusia yang berbentuk lahiriah, “*An-Nas*” yang berarti manusia secara umum (*people*), dan juga “*Bani Adam*” yang berarti turunan atau cucu Nabi Adam. Semua istilah tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan rumit sekaligus makhluk yang sempurna kejadiannya bila dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Kesempurnaan tersebut salah satu diantaranya pengembangan potensi-potensi kemanusiaan sebagai bekal yang siap dibawa oleh manusia dari semenjak lahir termasuk dimensi fitrah keberagamaan.

Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia yang mampu memanusiaikan kemanusiaannya. Manusia yang mampu untuk memanusiaikan kemanusiaannya adalah manusia yang memiliki ciri khas yang secara prinsipil berbeda dari hewan dan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan dan makhluk Allah yang lainnya terbentuk dari kumpulan terpadu dari apa yang disebut dengan dimensi-dimensi kemanusiaan. Disebut dengan dimensi-dimensi kemanusiaan karena secara hakiki sifat dan sikap tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada hewan serta makhluk Allah yang lainnya.

Zakiah Daradjad menyatakan bahwa hakikat manusia jika dilihat dari sudut pandang pendidikan adalah bagaimana

cara mengembangkan berbagai dimensi yang dimiliki oleh manusia mulai dari dimensi fisik atau jasmani, dimensi akal, dimensi iman, dimensi akhlak, dimensi kejiwaan, dimensi keindahan, dan dimensi sosial kemasyarakatan.

Di samping dimensi-dimensi kemanusiaan di atas Prayitno menambahkan dengan berbagai dimensi - dimensi kemanusiaan lainnya diantaranya adalah *pertama*, dimensi keindividualan yang mencakup semua aspek potensi, keunikan, serta dinamika manusia, *kedua*, dimensi kesosialan yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungan alam sekitarnya dimana dia berada, *ketiga*, aspek kesusilaan yang berkenaan dengan nilai moral dan norma dalam kehidupan bermasyarakat, dan terakhir, aspek keberagaman yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Seluruh dimensi-dimensi tersebut mesti dikembangkan secara serentak pada setiap individu salah satu diantaranya melalui proses pendidikan.

B. Pengertian Dimensi - dimensi Kemanusiaan

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dimensi berarti ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas, dan sebagainya) (depdiknas, 2001:138). Dengan demikian berdasarkan tinjauan kebahasaan di atas dapat dipahami bahwa dimensi adalah hal ikhwal yang berhubungan dengan misi kehidupan yang dilalui oleh setiap makhluk, ciptaan Tuhan tak terkecuali manusia sebagai salah satu jenis makhluk yang diciptakan Allah yang memiliki dimensi dalam ukuran dan postur badan termasuk sifat, sikap, bakat, dan kemampuan, yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya (Mulyadi, 2012:36). Sedangkan kemanusiaan diambil dari suku kata manusia ditambah awalan “ke” dan akhiran “an”.

Zainal Abidin memberikan pengertian manusia melalui tiga istilah, masing-masing istilah tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Al- Insan*, terbentuk dari kata

nasiya berarti lupa, kata ini menggambarkan keistimewaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. (2) *Al-Basyar*, bentuk jamak dari *al-Basyarat* berarti kulit kepala, wajah, dan tokoh. Manusia yaitu makhluk biologis serta memiliki sifat di dalamnya. Contoh: makan, minum, butuh hiburan, seni, dan sebagainya.(3) *Al-Nas* berarti manusia sebagai makhluk sosial dan ditujukan pada seluruh manusia secara umum tanpa melihat statusnya beriman atau kafir (Abidin, 2000:50).

Al-Qur’an menggunakan istilah yang beragam dalam menjelaskan manusia. Keberagaman istilah tersebut sesuai dengan sisi dan aspek manusia yang menjadi fokus pembicaraan. Berbagai istilah tersebut, dijelaskan dalam al-Qur’an jika di susun berdasarkan karakteristik yang dipahami dari uraian-uraian disepertar penggunaan istilah tersebut, maka dapat dirumuskan dalam tiga aspek dan enam dimensi diri manusia. Istilah-istilah tersebut dalam al-Qur’an meliputi istilah *al- basyar*, *al-ins*, *al-insan*, *al- unas*, *al- al-nas*, *bani adam*, *al-nafs*, *al-aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *al-fithrah*. Dari keseluruhan istilah ini dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan al-Qur’an bahwa manusia memiliki tiga aspek pembentukan totalitas manusia yang secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek tersebut adalah *Pertama* aspek *jasmaniah* (fisik biologis), *Kedua* aspek *nafsiah* (psikis dan psikologis), *Ketiga* aspek *rohaniah* (*spiritual*, *trasendental*). Aspek *jasmaniah* adalah seluruh organ fisik biologi, sistem syaraf, kelenjar, sel manusia yang terbentuk dari unsur material. Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan berupa pikiran, perasaan kemauan yang muncul dari dimensi *al-nafs*, *al-aql*, dan *al-qlb*. Aspek *ruhaniah* adalah potensi luhur batin manusia yang bersumber dari dimensi *al-ruh*, dan *al- fithrah*. Aspek *ruhaniah* ini memiliki dua dimensi psikis dari Allah. Karena itu aspek *ruhaniah* senantiasa menampilkan dua hal, yaitu sisi asal dan

sisi keberadaannya. Sisi asal berasaskan pada wilayah emperis dan historis. Keberadaannya sebagai aspek psikis manusia. Jadi, proses aktualisasi potensi luhur batin manusia itu merupakan sisi emperik dan tranendensi sifat-sifat Allah (Shihab, 2002:172).

C. Bentuk-Bentuk Dimensi Kemanusiaan

Membicarakan tentang dimensi-dimensi kemanusiaan manusia, maka pembicaraan kita tidak terlepas dari unsur-unsur penciptaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang tinggi derajatnya dan mulia kedudukannya. Sebagai manusia ciptaan Allah yang tinggi derajatnya dan mulia kedudukannya dikarenakan keberadaan manusia dihamparan bumi yang terhampar luas ini dan bahkan dilangit yang tinggi sekalipun, manusia memegang tanggung jawab yang dipikulkan Tuhan kepadanya sebagai *Kalifa Fi al- Ardh* (Sebagai Pemimpin dan Pengelola Alam Semesta) tidak hanya sebagai pengelola alam, bahkan manusia dapat mengambil manfaat dari hasil pengelolaan tersebut untuk kepentingan dan kesejahteraan umat manusia itu sendiri. Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang memposisikan manusia pada tempat yang paling tinggi dari segala makhluknya yaitu sebagai *Khalifah (manager)* untuk mengatur alam ini berdasarkan aturan tuhan (Ali, 2006:14).

Zakiah Daradjad berpendapat bahwa ada tujuh macam dimensi-dimensi manusia yang perlu dikembangkan, ketujuh dimensi tersebut adalah dimensi fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, ke-indahan, dan dimensi sosial-kemasyarakatan (Daradjad, 1995:2).

Berikut ini akan diuraikan ketujuh dimensi-dimensi kemanusiaan manusia tersebut sebagai berikut :

1. Dimensi Fisik/*Jasmaniah*

Dimensi fisik atau jasmani merupakan salah satu dimensi kemanusiaan manusia yang telah dianugerahkan Allah, melalui proses kejadian manusia sejak dalam

kandungan ibu (terbentuknya konsepsi) berproses hingga tiba saatnya masa kelahiran. (terlahir kedunia). Kondisi kejadian fisik yang prima akan menentukan kebahagiaan hidup bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan ini sesuai dengan tugas - tugas perkembangannya. Begitu juga sebaliknya apabila kondisi fisik atau jasmani seseorang mengalami gangguan atau cacat bawaan, kondisi ini akan berdampak terhadap tugas-tugas perkembangan selanjutnya, terlepas dari faktor kecacatan tersebut apakah disebabkan oleh kekurangan nutrisi, kekurangan gizi, atau mungkin juga disebabkan oleh pengaruh alkohol dan mengkonsumsi obat-obatan yang dilakukan oleh seorang ibu pada saat kehamilan dan tak kalah pentingnya bisa juga disebabkan oleh proses persalinan pada saat kelahiran, seperti persalinan normal, spontan sesar, sunsang, atau bisa juga disebabkan pada proses persalinan fakum (penyedotan) melalui alat-alat persalinan yang telah disediakan medis. Kondisi-kondisi seperti inilah yang akan menyebabkan kecacatan fisik atau jasmani, yang besar sekali dampaknya terhadap proses perkembangan individu dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya.

Sehubungan dengan tugas-tugas perkembangan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, Mulyadi menjelaskan bahwa tugas-tugas perkembangan individu adalah serangkaian tugas yang dilalui oleh setiap individu dalam perkembangannya, dimana setiap individu dalam menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut tidak sama antara seorang individu dengan individu lainnya, walaupun individu bersangkutan berasal dari bapak dan ibu yang sama. Apabila satu dari tugas perkembangan tersebut terabaikan atau terhambat yang disebabkan oleh sesuatu hal maka keterlambatan tersebut akan berdampak terhadap tugas-tugas perkembangan selanjutnya (Mulyadi, 2015:5).

2. Dimensi Akal

Dalam pandangan Islam manusia merupakan makhluk yang paling sempurna kejadian dan penciptaannya, bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya (Muthahhari, 1994:11). Kesempurnaan kejadian dan penciptaan manusia sebagai makhluk yang paling indah dan tinggi derajatnya dikarenakan manusia diberikan dan dibekali oleh Allah berupa akal dan pikiran. Dengan akal dan pikiran yang diberikan Allah tersebut manusia dapat mengatasi berbagai permasalahan dan keresahan yang berkenaan dengan persoalan kehidupan yang dihadapinya.

Lebih lanjut kesempurnaan penciptaan manusia sebagai makhluk yang paling indah dan tinggi derajatnya, dikarenakan manusia dianugerahkan dan dibekali oleh Allah di antaranya berupa akal dan pikiran.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat At-Tin Ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.

Berkenaan dengan terjemahan ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwa di antara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lain, tentang ukuran dirinya, tentang manis air mukanya, sehingga dinamai *basyar*, artinya wajah yang mengandung gembira, sangat berbeda dengan binatang yang lain. Manusia diberi pula akal, bukan hanya semata nafasnya yang turun naik. Dengan keseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup di permukaan bumi ini menjadi pengatur. Kemudian Tuhan mengutus pula Rasul-Rasul membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup selamanya (Hamka, 1986:185).

Berdasarkan informasi dan pemahaman ayat serta pendapat Hamka di atas dapat disimpulkan bahwa Allah memberikan kelebihan dalam bentuk kesempurnaan kejadian kepada manusia, di samping potensi-potensi yang tidak dimiliki sepenuhnya oleh makhluk ciptaan Allah yang lainnya, seperti potensi akal, nafsu, perasaan, hati dan postur tubuh yang sempurna dan kecenderungan-kecenderungan yang positif. Potensi-potensi tersebut sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan hidup dan menunjang kehidupan manusia di atas bumi serta berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang dialami manusia itu sendiri. Namun kelebihan dalam bentuk kejadian dan kesempurnaan ciptaan tersebut, akan dikembalikan oleh Allah kepada derajat yang paling rendah, jika manusia tersebut lupa diri, tidak bersyukur nikmat, durhaka, tidak melakukan kebaikan dan mengeratkan Dia dengan yang lainnya, merusak diri sendiri dan lingkungannya.

3. Dimensi Iman

Allah SWT menyuruh hamba-Nya yang beriman supaya masuk kedalam syariat Islam secara utuh dan menyeluruh (*khafah*). Bentuk ajaran Islam yang secara seutuhnya adalah beriman kepada Allah SWT, Malaikat dan Rasul-Nya dan kepada al-Qur'an dan kitab sebelumnya yang telah diturunkan kepada nabi dan Rasul, *Qadha* baik dan buruk serta hari kiamat. Barangsiapa yang kafir sesungguhnya dia telah keluar dari hidayah dan menyimpang sangat jauh dari tujuan Islam. Iman dalam kajian teologis dipahami sebagai kepercayaan dalam hati, pengucapan oleh lisan, dan dilakukan dalam bentuk perbuatan rill. Karenanya iman memiliki tiga elemen pokok yaitu kepercayaan dalam hati, pengucapan oleh lisan, dan realisasi dalam bentuk tindakan nyata (al-Ahwani, 1979:109-110). Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, antara elemen yang satu dengan elemen yang

lainnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perwujudan Iman.

Melalui dimensi iman seorang muslim berkeyakinan bahwa Allah adalah tempat bersandar yang paling besar, tumpuan harapan bagi segenap hamba, himpunan segala doa, dari pada-Nya berpangkal segala-galanya dan kepadanya pula akan kembali semuanya (Mulyadi, 2017:ii). Keimanan yang direalisasikan secara benar akan melahirkan kepribadian murni yang membentuk lima karakter yaitu:

- a. *Karakter Rabbani*, yaitu yang mampu menginternalisasikan *asma'ul husna* kedalam tingkah laku sehari-hari. Seperti ingin selalu memberi kasih sayang, berpikir jenih, bijaksana, memelihara diri dari sifat tercela.
- b. *Karakter Maliki*, adalah yang dapat menginternalisasikan Malaikat yang selalu menjalankan perintah Allah. Tidak keluar satu patahpun dari mulut manusia kecuali ada seorang Malaikat yang menyaksikan, meneliti dan mencatatnya.
- c. *Karakter Quraini*, kata ini memiliki kata akar yang sama dengan *qarina* (indikator, bukti, petunjuk), *qarana* (menggabungkan) qar'u (menghimpun), *qara'a* (membaca) (Mujib, 2006:222). Melalui karakter Qurani seorang muslim akan memiliki kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam perilakunya, sehingga terwujud perilaku *Qurani* yang mampu membaca, memahami, dan mengambil makna serta mengamalkan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Karena al-Qur'an memberikan wawasan totalitas dalam semua aspek kehidupan (Mujib, 2006:153).
- d. *Karakter Rasuli*, dalam menampilkan perilaku keseharian seorang muslim hendaknya mampu *bersifat* seperti Rasul yang mulia, jujur, amanah menyampaikan informasi dan cerdas. Melalui dimensi iman setidaknya karakter Rasuli ini hendaknya dapat

dijadikan sebagai barometer baik dalam mengambil kebijakan, keputusan dan aktifitas-aktifitas kehidupan lainnya secara rela dan ikhlas dengan prinsip menteladani kepribadian Rasulullah.

- e. *Karakter Hari Akhir* (*mementingkan masa depan*) program kehidupan yang akan dijalani oleh setiap muslim disusun secara berkesinambungan dilaksanakan dengan penuh konsisten memiliki tujuan dan misi jangka pendek serta jangka panjang. Oleh karena itu, mulai bekerja dengan do'a dan target yang jelas kemudian mengevaluasi setiap hasil yang ditetapkan. Dengan karakter ini seorang konselor telah mementingkan masa depan yang akan diperhitungkan (Mujib, 2006:154).

4. Dimensi Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق), bentuk jamak dari mufradnya "*khalaqa*" (خلق), yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, "*etos*" yang berarti kebiasaan. Moral juga berasal dari bahasa Latin, "*mores*" yang berarti kebiasaannya (Zubaedi, 2012:65-66).

Menurut Abd. Hamid sebagaimana dikutip Zubaedi menyatakan bahwa:

الاء خلق هي صفات الانسان الأدابية

Artinya: "*Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik*" (Zubaedi, 2012:68).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perbuatan baik yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mengharapkan *ridha* Allah, termasuk perbuatan buruk juga bagian dari akhlak seperti berdusta misalnya, kita semua mengetahui dusta itu adalah dosa dan termasuk dalam kelompok akhlak *Mazmumah* (tercela) tetapi, dusta yang dilakukan seseorang bisa juga sekelompok orang untuk menyelamatkan orang lain dalam suatu kegaduhan adalah benar dan tidak menyalahi kaedah ajaran agama. Disinilah perbedaan yang men-

dasar antara akhlak dengan moral, budi pekerti termasuk etika, norma bahkan adat dan kebiasaan sebagai suatu produk budaya yang diyakini kebenarannya oleh seseorang dan atau sekelompok orang, bedasarkan pikiran belaka yang dianggap benar, namun akhlak di atas itu semua, akhlak bersumber pada al-Qur'an sebagai sumber utama dari ajaran Islam.

Pendidikan tentang akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu - nafsu *rububiyah* (ketuhanan) dan meredam / menghilangkan nafsu-nafsu *syathaniyah* (Mughtar, 2008:16). Selain itu juga memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui *uswah hasanah* dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari (Yasin, 2008:213). Dalam pendidikan akhlak anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku/akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/ mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku/akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya (Mughtar, 2008:33).

Menurut Norma Tarazi (2003:165) apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figur untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang islami pada peserta didik. Karena akhlak pada peserta didik terbentuk dari meniru, bukan nasehat atau petunjuk. Peserta didik selalu mengawasi tingkah laku gurunya. Maka diharapkan guru sebagai pendidik di sekolah untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan selalu memberikan teladan yang baik.

5. Dimensi Kejiwaan

Dimensi kejiwaan merupakan bagian dari kondisi psikologis seseorang dalam menampilkan perilaku keseharian yang hanya dapat diukur melalui tindakan atau perbuatan. Terkait dengan istilah kejiwaan, sebagian ahli menyamakan istilah jiwa dengan kajian psikologi, sebab psikologi

membahas tentang perilaku manusia, termasuk hewan, baik perilaku yang tampak (*under behaviore*) maupun perilaku yang tidak tampak (*inner behaviore*) melalui gejala-gejala yang sesuai dengan objek perilaku yang ditampilkan. Psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos*. Masing-masing kata itu mempunyai arti "jiwa" dan "ilmu". Dengan demikian dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang perbuatan dan tingkah laku manusia.

Berbeda dengan Zakiah Daradjat memberikan pemahaman tentang istilah jiwa atau kejiwaan dengan istilah kesehatan mental, sehingga beliau mendefinisikan kesehatan mental itu adalah terhindarnya seseorang dari gangguan-gangguan kejiwaan (*neorisis*) dan penyakit kejiwaan (*psikosis*). Dengan demikian orang yang memiliki mental atau jiwa yang sehat adalah gambaran dari diri seseorang yang terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah - masalah dan kegoncangan-kegoncangan biasa, adanya keserasian antara fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna, bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin. Oleh karena itu, gangguan kesehatan mental akan mempengaruhi 1). Perasaan : misalnya perasaan cemas, takut, iri-dengki, sedih yang tidak beralasan, marah oleh hal-hal yang remeh, bimbang, merasa diri rendah, sombong, tertekan (*frustrasi, pesimis, putus asa, apatis* dan sebagainya. 2). Pikiran : kemampuan berpikir kurang, sukar memusatkan perhatian, mudah lupa, tidak dapat melanjutkan rencana yang telah dibuat. 3). Kelakuan : nakal, pendusta, menganiaya diri atau orang lain, menyakiti badan orang atau hatinya dan berbagai kelakuan menyimpang lainnya. 4). Kesehatan Tubuh : Penyakit jasmani yang tidak disebabkan oleh gangguan jasmani (Daradjat, 1996:9). Oleh karena itu,

jiwa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Kejiwaan pada dasarnya merupakan kekuatan dan penggerak dari dalam yang mampu mengendalikan serta memadukan keadaan dari seluruh unsur pada diri manusia dalam memenuhi segala kebutuhan agar dapat hidup sehat, tenteram dan bahagia. Kejiwaan yang dimaksud di sini lebih cenderung pada emosi seseorang, bukan jiwa sebagaimana yang dipahami dalam objek kajian ilmu jiwa. Seperti apa yang telah diuraikan di atas, maka dari itu dimensi kejiwaan seseorang perlu mendapat perhatian dari semua unsur yang terkait seperti keluarga, dalam hal ini orang tua, lingkungan rumah tangga, pendidikan, tenaga kependidikan, masyarakat dan tak kalah pentingnya diri yang bersangkutan.

6. Dimensi Keindahan

Keindahan atau estetika merupakan salah satu bentuk dimensi utama manusia karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang terindah dan paling tinggi predikatnya apabila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Bahkan Allah adalah pencipta alam semesta yang maha indah dan mencintai keindahan. Lihatlah alam ini tak terlepas dari keindahan, yang sangat menakjubkan, gunung-gunung yang menghiyasi sekaligus menjadi pasak bumi yang indah sekali, begitu juga sungai mengalir penuh dengan keteraturan dan keindahan, lautan dan sebagainya tak terlepas dari keindahan yang menimbulkan kesejukan, ketika mata memandang. Apalagi manusia, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang terindah dan paling tinggi predikatnya apabila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya sebagaimana pada penjelasan di atas apakah artinya predikat “paling indah” dan “paling tinggi” itu?. Hakikat keindahan adalah rasa senang dan bahagia. Dengan demikian predikat paling indah untuk manusia dapat diartikan bahwa tiada satupun ciptaan Tuhan yang menyamai keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan

kebahagiaan dimana pun, kapan pun dan pada saat apapun, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi makhluk lainnya (prayitno, 1994:8).

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa keindahan dan ketinggian sebagai anugerah Allah yang sangat luar biasa, yang diberikan-Nya kepada manusia, sehingga dimensi keindahan tersebut menjadi salah satu dimensi utama bagi manusia, di samping dimensi-dimensi lainnya. Dimensi keindahan atau estetika juga respek terhadap dimensi kejiwaan, karena jiwa yang sehat lah yang akan merasakan efek dari sebuah keindahan yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan.

7. Dimensi Sosial Kemasyarakatan

Perkembangan sosial kemasyarakatan merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama (Yusuf, 2011:122).

Sebahagian Psikolog, beranggapan bahwa, perkembangan sosial kemasyarakatan sudah ada sejak anak lahir ke dunia, terbukti seorang anak yang menangis adalah dalam rangka mengadakan sosial/hubungan dengan orang lain, atau anak tampak mengadakan aktivitas meraba, tersenyum bila memperoleh rangsangan dan teguran dari luar (Ahmadi, 2005:102).

Perkembangan sosial kemasyarakatan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma yang baik dalam kehidupan sehari-hari, proses inilah yang disebut dengan sosialisasi nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Dengan demikian dapat diambil sebuah

benang merah bahwa perkembangan sosial anak termasuk sosial kemasyarakatan anak adalah melalui proses bimbingan orang tua kepada anaknya dalam berbagai aspek sosial, berintegrasi dalam lingkungan masyarakat.

Interaksi dan komunikasi sosial yang kita butuhkan tentu tidak hanya sekedar interaksi dan komunikasi biasa, tetapi interaksi dan komunikasi sosial yang berkualitas dan dibangun atas dasar kasih sayang, ketulusan dan keharmonisan. Nilai - nilai kemasyarakatan di dunia memang berbeda. Setiap budaya tertentu yang dianggap lebih penting. Masyarakat Barat, misalnya, lebih menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan berekspresi, hak-hak individual serta nasionalitas, sedangkan masyarakat Timur lebih mementingkan kebersamaan dan ketuhanan. Namun walaupun demikian, dalam penghargaan terhadap nilai-nilai perdamaian, keharmonisan, toleransi, keadilan dan kesejahteraan sosial tampaknya tidak banyak perbedaan baik di Barat maupun di Timur. Oleh karena itu, interaksi sosial yang harmonis pun menjadi penting bagi masyarakat dari belahan dunia manapun.

Dalam ajaran Islam, interaksi dan komunikasi sosial yang didasari dengan kasih sayang atau *silaturahmi*, merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan, sebaliknya memutuskan *silaturahmi* sebagai sesuatu yang dilarang. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa orang yang memutuskan pertemanan tidak akan masuk surga termasuk orang-orang yang paling dibenci di sisi Allah SWT. Di lain kesempatan beliau pun pernah bersabda bahwa rahmat itu tidak akan diturunkan pada suatu bangsa yang di dalamnya ada orang suka memutuskan tali *silaturahmi*, dan pintu langitpun tertutup bagi mereka.

Beberapa hadis berikut menunjukkan bagaimana Islam menghendaki interaksi dan komunikasi sosial yang harmonis diantara sesama.

Bagi Zakiah Daradjad yang menjadi dasar dimensi-dimensi manusia itu dibagi

tujuh adalah bahwa manusia memiliki berbagai dimensi yang tidak hanya terdiri dari jasmani dan rohani saja, akan tetapi lebih dari itu. Pembagian dimensi-dimensi manusia menjadi tujuh macam tersebut, sudah memadai, meskipun dapat dikembangkan lebih banyak lagi. Dimensi-dimensi tersebut harus diberlakukan secara seimbang dan dikembangkan secara bersama-sama dalam proses pendidikan. Konstruksi fisik manusia merupakan sebuah konstruksi yang sempurna di antara bentuk jasmani semua makhluk Allah seluruh anggota badan termasuk panca inderanya menjadikan manusia memiliki keluwesan untuk melakukan berbagai aktivitas dalam bentuk apapun.

Pengembangan seluruh dimensi-dimensi tersebut di atas merupakan tanggung jawab diri manusia itu sendiri, orang tua, para pendidik dan masyarakat. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memulai upaya pengembangan seluruh dimensi-dimensi kemanusiaan manusia tersebut secara seimbang dalam kehidupan keluarga. Para pendidik dan tenaga pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam melanjutkan upaya pengembangan seluruh dimensi tersebut dalam proses keterlaksanaan pendidikan. Demikian juga masyarakat, memiliki tanggung jawab dan peranan seluruh dimensi manusia secara seimbang, meskipun tidak mungkin seseorang dengan sendirinya mampu mengembangkan seluruh dimensi yang ada, akan tetapi diri manusia itulah yang memegang peranan utama dalam mengembangkannya. Hal ini disebabkan, karena dalam diri setiap manusia terdapat unsur motivasi untuk mengembangkan seluruh dimensi yang ada. Jika tidak ada motivasi dalam diri manusia maka upaya pengembangan tersebut akan sulit tercapai dengan baik. Oleh karena itu, semua pihak memiliki peranan yang sama besar, sebab pengembangan dimensi manusia merupakan satu-satunya jalan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Selanjutnya pemikiran yang hampir bersamaan terkait dengan dimensi-dimensi manusia juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti yang menjelaskan bahwa dimensi-dimensi manusia dapat dikelompokkan menjadi empat dimensi yang terdiri dari *pertama* dimensi keindividualan, *kedua* dimensi kesosialan, *ketiga* dimensi kesusilaan dan *keempat* dimensi keberagamaan. Keempat dimensi tersebut akan diuraikan satu persatu dibawah ini sebagai berikut :

a. Dimensi Keindividualan

Dalam bahasa Latin individu berasal dari kata *individuum* berarti “yang tak terbagi”. Sedangkan menurut *Lysen* mengartikan individu sebagai “orang atau seorang” sesuatu yang merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi. Selanjutnya individu juga diartikan sebagai pribadi, karena adanya keindividualitas itu setiap orang memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, kecenderungan, semangat dan daya tahan yang berbeda (Prayitno, 1994:63).

Dimensi keindividual dalam konseling adalah manusia diciptakan oleh Tuhan memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem *psikofisik* individu yang menentukan tingkah laku dan pikiran yang unik terhadap lingkungan. Para sosiolog membagi tipe kepribadian manusia berdasarkan konstitusi psikis, fisik bahkan sampai berdasarkan kebudayaan. Pengetahuan yang baik tentang kepribadian penting artinya dalam kegiatan konseling karena hal inilah yang harus dipahami lebih dahulu oleh konselor sebagai langkah awal pemberian bantuan.

Teori konseling *Trait and Factor* memberikan tempat istimewa bagi dimensi individualitas ini. Kepribadian seorang merupakan suatu sistem sifat dan faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya seperti kecakapan, minat dan sikap. Tugas konseling ini adalah membantu individu dalam memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri

dengan cara membantunya menilai kekuatan dan kelemahan diri dalam kegiatan untuk mencapai kemajuan tujuan hidup dan karir (Surya, 2003:24).

b. Dimensi Kesosialan

Adanya dimensi kesosialan pada diri manusia tampak lebih jelas pada dorongan untuk bergaul. Dengan adanya dorongan untuk bergaul, setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya. Seseorang dapat mengembangkan kegemarannya, sikapnya, cita-citanya di dalam interaksi dengan sesamanya. Seseorang juga memiliki kesempatan untuk belajar dari orang lain, mengidentifikasi sifat-sifat yang ada pada diri orang lain atau yang dikagumi pada diri orang lain. Manusia sebagai makhluk yang sosial yang sangat membutuhkan bantuan orang lain, manusia juga akan menjadi manusia yang sempurna manakala manusia itu dalam kehidupan ini selalu menjalani hubungan dengan manusia lain (Hasymi, 2012:101).

Pegembangan dimensi kesosialan ini memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, be-kerja sama, hidup bersama dengan orang lain, dan mampu membina hubungan rumah tangga yang baik. Dimensi kesosialan dalam konseling adalah manusia sebagai makhluk sosial yang dalam hidupnya senantiasa menjalin interaksi dengan orang lain. Dimensi sosial ini akan nampak terlihat jelas dalam teori konseling *behavioristik* yang menganggap perilaku manusia sebagai hasil belajar dari lingkungan dimana ia tinggal. Konseling individual Adler juga memperlihatkan dimensi ini dengan berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang dikuasai oleh *inferiority complex* sehingga ia selalu berkompetisi dalam melakukan interaksi sosial untuk mencapai keunggulan (Prayitno, 1994:28).

c. Dimensi Kesusilaan

Susila berasal dari kata *su* dan *sila* yang artinya kepantasan yang lebih tinggi. Akan tetapi di dalam kehidupan bermasyarakat orang tidak cukup hanya berbuat pantas jika di dalam yang pantas atau

sopan itu terkandung kejahatan terselubung. Karena itu maka pengertian yang lebih, dalam bahasa ilmiah sering digunakan dua macam istilah yang mempunyai konotasi yang berbeda yaitu: etiket (kepantasan dan kesopanan) dan etika (persoalan kebaikan). Kesusilaan mencakup etika dan etiket. Persoalan kesusilaan selalu berhubungan erat dengan nilai-nilai. Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, serta melaksakannya sehingga dikatakan manusia itu adalah makhluk susila.

Dimensi kesusilaan dalam konseling adalah manusia dalam mengembangkan dimensi individual dan dimensi sosial memerlukan norma dan etika yang mengatur bagaimana agar kedua dimensi tersebut berjalan secara seimbang. Dimensi kesusilaan ini merupakan pemer-satu, sehingga dimensi individual dan sosial dapat bertemu dalam satu kesatuan yang penuh makna apabila ketiga dimensi ini berkembang secara optimal manusia dapat mencapai taraf kebudayaan tinggi dan menguasai teknologi tercanggih sekalipun.

d. Dimensi Keberagamaan

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa yaitu Allah SWT sejak di alam roh, manusia telah memiliki komitmen bahwa Allah adalah tuhanya, pandangan ini bersumber pada firman Allah dalam Q.S.al-A'raf :172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-

anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Menurut Al-attas, ketundukan manusia sebelum kelahirannya keatas bumi sebagaimana yang dijelaskan oleh ayat di atas menunjukkan hutang manusia kepada Allah dengan menyerahkan diri untuk mengabdikan kepada Allah. Kewajiban ini dirasakan oleh umat manusia sebagai suatu kecenderungan yang wajar dan alamiyah (Ramayulis, 2011:77).

Dimensi keberagamaan merupakan salah satu karakteristik esensial eksistensi manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Keberagamaan mengisyaratkan bahwa adanya pengakuan dan pelaksanaan yang sungguh atas suatu agama. Manusia memiliki potensi untuk mampu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Prayitno, 1994:13).

Dalam dimensi keberagamaan ini manusia menghubungkan diri dalam kaitannya dengan Tuhan semesta alam. Manusia tidak terpukau pada kehidupan di dunia saja, melainkan mengkaitkan secara serasi, selaras, dan seimbang kehidupan dunianya itu dikaitkan dengan kehidupan akhirat (Prayitno, 1994:13).

Selain itu agama juga memberikan manusia kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas pada diri manusia (Jalaluddin, 2005:254). Pelaksanaan agama dalam hidup tidak hanya sekedar melaksanakannya saja, akan tetapi harus seluruh kehidupan dikendalikan dan dibimbing oleh agama. Agama juga menjadi penentu kebahagiaan dan ketenangan hidup (Drajat, 1974:15).

Pengembangan tiga dimensi terdahulu belum menyentuh kebutuhan manusia akan nilai-nilai agama yang dibutuhkan bagi kehidupan di akhirat kelak. Kehidupan manusia yang lengkap adalah kehidupan yang mampu menjangkau dua bentuk kehidupan, yaitu sekarang dan mendatang. Kajian konseling Barat pada mulanya belum mampu menjangkau dimensi terdalam manusia yaitu *spiritualitas* atau keagamaan. Meskipun Victor Frankl pencetus logoterapi berhasil mengungkap dimensi ini, namun tidak mengandung konotasi ketuhanan, tetapi lebih pada kualitas khas insani.

Dengan memperhatikan keempat dimensi di atas manusia diharapkan mampu mencapai derajat keutuhan sesuai dengan penciptaannya sebagai makhluk yang indah, tidak saja menguasai teknologi tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran agamanya (Surya, 2003:25).

D. KESIMPULAN

Terlepas dari banyaknya pandangan tentang hakikat manusia, nyatanya sangatlah sulit untuk mendeskripsikan manusia dalam satu pengertian yang utuh. Namun sebagai umat beragama kita sepakat bahwa manusia ialah sebaik-baik makhluk yang diciptakan oleh Sang Maha Pencipta.

Manusia sebagai sebaik-baik makhluk setidaknya memiliki dimensi-dimensi yang menjadi bagian dalam dirinya. Dimensi dimensi yang dimaksud ialah dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan dan keberagamaan. Sehingga menjadi peran pendidikan untuk mengembangkan dimensi - dimensi tersebut untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Dari proses pengembangan dimensi tersebut, pada hasil akhirnya kita dapat membedakannya menjadi dua yaitu, pengembangan yang utuh dan pengembangan tidak utuh. Pengembangan dikatakan utuh apabila keseluruhan dimensi hakikat manusia telah dikembangkan secara optimal sebagai satu kesatuan. Keutuhan ini dapat kita lihat dari wujud dimensi dan arah pengembang-

annya. Sebaliknya, pengembangan yang tidak utuh terjadi apabila pengembangan terhadap dimensi-dimensi dari hakikat manusia dilakukan secara tidak optimal, atau terdapatnya dimensi yang kurang diperhatikan. Keseluruhan dari dimensi-dimensi kemanusiaan itu secara serentak dikembangkan salah satu diantaranya melalui pendidikan.

Faktor yang mempengaruhi semua dimensi sebagian besar adalah pendidikan, masyarakat, alam sekitarnya dan lain-lain. Dan dari keempat dimensi yang dibahas, ada satu dimensi yang harus menjadi pegangan agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan yang diharapkan, yaitu dimensi keagamaan, dalam hal ini menjadi pondasi yang paling utama dan yang paling indah menuju indahnya hidup didunia dan setelah mati nantinya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Agus, 2013, *Psikologi sosial*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Abidin, Zainal, 2000, *Memahami manusia melalui filsafat*, Bandung: Rosda Karya
- Ahmadi, Abu, 2005, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- al-Ahwani, Ahmad Fu'ad, 1979, *Al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Ma'arif
- Ali, Muhammad Daud, 2006, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT.Raja Grafindo
- Ali, Yunasril, 1997, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn'Arabi oleh al-Jili*, Jakarta: Paramadina
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, 1971, *Tafsir al-Maraghi Juz I* Bairut: Libanon Dar al-Fikr
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press
- Asmaran As, 1992, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Grafindo Persada

- Baharudin, 2004, *Pengantar Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Basyir, Ahmad Azhar, 1994, *Refleksi atas Persoalan keislaman*, Bandung : Mizan
- Daradjad, Zakiah, 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama
- _____, Zakiah, 1974, *Pembinaan Jiwa/Mental*, Jakarta: Bulan Bintang
- _____, Zakiah, 1996, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Dt. R. Panjang, Hasymi, 2012, *Tafsir Ayat Bimbingan Dan Konseling*, Padang: Hayfa Press
- F.j.Monks, Siti Rahayu Haditono. 1999, *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hamka, 1986, *Tafsir Al Azhar Juz XXX*, Surabaya: Pustaka Islam
- Jalaluddin, 2005 *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muchtar, Heri Jauhari, 2008, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mujib, Abdul, 2006, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyadi, 2015, *Tugas - Tugas Perkembangan Remaja*, Materi Kuliah Psikologi Perkembangan II Anak dan Remaja.
- _____, 2017, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Prenada Media Grup,
- Muthahhari, Murtadha, 1994, *Manusia Sempurna Pandangan Islam Tentang Hakekat Manusia*, terj. Jakarta: Lentera
- Nasution, Harun, 1986, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI Press
- Noorsyam, Muhammad , 1984, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya : Usaha Nasional
- Prayitno dan Erman Amti, 1994, *Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ramayulis, 2011, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia
- Shihab, M. Quraish 2002, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta : Lentera Hati,
- Surya, Muhammad, 2003, *Teori Konseling*, Pustaka Bani Qurasy, Bandung
- Tarazi, Norma, 2003, *The Child In Islam : a Moslim Parent's Handbook*, terj. Nawang Sri Wahyuningsih, *Wahai Ibu Kenalilah Anakmu : Pegangan Orang Tua Muslim Untuk Mendidik Anak*, Bandung : Mitra Pustaka
- Yasin, Abdul Fatah, 2008, *Dimensi Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press
- Yusuf, Syamsul, 2011, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Zubaedi, 2012, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelaja